Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 383-389
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Abjad Dan Suku Kata Pada Siswa Kelas I SD IT Daar El-Khaer Kabupaten Tangerang

Carmelia[1], Umi Sumiati[2], Fidiatul Adiyan[3]
[1,2] Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tangerang Raya
[3] Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tangerang Raya
[1]carmeliaamel13@gmail.com, [2]umisumiati@untara.ac.id, [3]fidiatuladiyan@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya peserta didik kelas I SD IT Daar El-Khaer Kabupaten Tangerang yang mengalami kesulitan membaca permulaan, seperti belum mengenal huruf dengan baik, kesulitan membedakan huruf tertentu, serta masih terbata-bata dalam membaca suku kata dan kata sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan menggunakan metode abjad dan metode suku kata pada siswa kelas I SD IT Daar El-Khaer Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas I dan peserta didik kelas I SD IT Daar El-Khaer Kabupaten Tangerang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode abjad kepada peserta didik yang belum mengenal huruf dengan baik melalui kegiatan pengenalan huruf, pelafalan bunyi huruf, serta penggunaan media kartu huruf dan papan baca. Sementara itu, metode suku kata diterapkan kepada peserta didik yang sudah mengenal huruf dengan mengajarkan penggabungan suku kata menjadi kata sederhana. Guru juga memberikan motivasi, pendampingan khusus, serta latihan membaca secara berulang kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Penerapan metode abjad dan suku kata terbukti membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, terlihat dari meningkatnya kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana dengan lebih lancar.

Kata kunci: Strategi Guru, Membaca Permulaan, Metode Suku Kata

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu kompetensi literasi dasar yang harus dikuasai peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Penguasaan keterampilan membaca sejak kelas awal berperan penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik memahami berbagai materi pembelajaran pada jenjang berikutnya. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan cenderung mengalami hambatan dalam memahami informasi tertulis sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan memerlukan strategi yang tepat agar setiap peserta didik mampu mengembangkan kemampuan literasinya secara optimal (Tarigan, 2008; Rahim, 2011).

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan pembelajaran membaca permulaan melalui pemilihan strategi, metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis mampu membantu peserta didik mengenali huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta membaca suku kata dan kata sederhana secara bertahap (Sanjaya, 2006). Pembelajaran membaca pada kelas rendah juga harus mempertimbangkan perbedaan kemampuan setiap peserta didik sehingga guru dituntut menerapkan strategi yang fleksibel dan adaptif. Penggunaan metode yang sesuai terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mempercepat perkembangan kemampuan membaca peserta didik (Agwianto & Manik, 2023).

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas metode pembelajaran membaca permulaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al. (2021) menunjukkan bahwa multimedia interaktif berbasis metode suku kata mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Penelitian Sulfiana et al. (2023) juga membuktikan bahwa metode suku kata memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran membaca karena peserta didik lebih mudah mengenali pola pembentukan kata. Selanjutnya, Havisa et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan kartu huruf sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui aktivitas belajar yang lebih menarik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatimah et al. (2024) memperlihatkan bahwa pemanfaatan media *flash card* berbasis suku kata mampu memperkuat daya ingat peserta didik dalam mengenali suku kata dan kata sederhana.

Selain metode suku kata, metode abjad juga banyak digunakan dalam pembelajaran membaca awal. Khoerunnisa et al. (2025) menjelaskan bahwa metode abjad efektif membantu peserta didik mengenali bentuk dan bunyi huruf sehingga membangun fondasi literasi yang lebih kuat. Betliani et al. (2025) menambahkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca permulaan tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan membaca permulaan merupakan hasil sinergi antara metode pembelajaran, media pembelajaran, serta strategi guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas efektivitas metode abjad maupun metode suku kata secara terpisah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh metode terhadap peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengungkap bagaimana guru menyusun strategi pembelajaran dengan mengombinasikan penggunaan metode abjad dan metode suku kata sesuai tingkat kemampuan membaca masing-masing peserta didik dalam situasi pembelajaran nyata. Padahal, perbedaan kemampuan literasi awal peserta didik memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan belajar sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah *(scientific novelty)* berupa deskripsi mengenai strategi guru dalam menerapkan metode abjad dan metode suku kata secara adaptif berdasarkan tingkat kemampuan membaca peserta didik kelas I sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi efektivitas kedua metode tersebut, tetapi juga menjelaskan proses pengambilan keputusan guru dalam menentukan metode yang sesuai, bentuk pendampingan yang diberikan kepada peserta didik, serta implementasi strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan membaca permulaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan yang lebih kontekstual pada pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD IT Daar El-Khaer Kabupaten Tangerang, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik kelas I yang mengalami kesulitan membaca permulaan, seperti belum mengenal seluruh huruf alfabet, kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, belum mampu membaca suku kata secara lancar, serta masih mengalami kesulitan membaca kata sederhana. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan metode abjad kepada peserta didik yang belum mengenal huruf, sedangkan metode suku kata diterapkan kepada peserta didik yang telah mengenal huruf. Strategi tersebut menunjukkan adanya penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kemampuan peserta didik sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi utama dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenali simbol-simbol bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, penguasaan membaca permulaan menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan pendidikan terus mendorong penguatan budaya literasi di sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Gerakan Literasi Nasional (GLN) maupun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam membangun kebiasaan membaca sejak usia dini. Keberhasilan implementasi program tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran membaca yang efektif pada kelas awal sekolah dasar.

Masa kelas awal sekolah dasar merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Pada tahap ini peserta didik mulai mengembangkan kemampuan mengenali simbol huruf, memahami hubungan antara bunyi dan lambang bahasa, serta membangun kosakata yang menjadi dasar bagi kemampuan membaca lanjutan. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca permulaan harus dirancang secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik.

Kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan belajar, motivasi, kemampuan kognitif, perkembangan bahasa, dan minat membaca peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, dukungan orang tua, ketersediaan bahan bacaan, kualitas pembelajaran, kompetensi guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi.

Perbedaan kemampuan membaca yang dimiliki peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada satu kelas sering dijumpai peserta didik yang telah mampu membaca kalimat sederhana, sementara peserta didik lainnya masih mengalami kesulitan mengenali huruf maupun menggabungkan huruf menjadi suku kata. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik individual setiap peserta didik.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mengatasi keberagaman kemampuan membaca peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan layanan belajar yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, kemampuan awal, serta kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga setiap individu memperoleh kesempatan berkembang secara optimal sesuai potensinya.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Guru perlu memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang menarik seperti kartu huruf, kartu suku kata, media bergambar, permainan edukatif, maupun teknologi pembelajaran sederhana agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar membaca.
Media pembelajaran memiliki kontribusi yang besar dalam membantu peserta didik memahami konsep membaca secara konkret. Penggunaan media visual memungkinkan peserta didik lebih mudah mengenali bentuk huruf, membedakan karakter huruf yang hampir sama, serta menghubungkan simbol dengan bunyi secara lebih cepat. Dengan demikian, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat efektivitas metode pembelajaran membaca.
Dalam praktik pembelajaran, metode abjad dan metode suku kata memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Metode abjad lebih menekankan pengenalan huruf sebagai dasar membaca, sedangkan metode suku kata membantu peserta didik memahami pola penggabungan huruf menjadi satuan bunyi yang lebih kompleks. Kombinasi kedua metode tersebut berpotensi memberikan hasil pembelajaran yang lebih optimal apabila diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
Keberhasilan pembelajaran membaca permulaan juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan asesmen awal terhadap kemampuan membaca peserta didik. Asesmen tersebut diperlukan untuk mengetahui tingkat penguasaan huruf, kemampuan mengenali bunyi, kelancaran membaca suku kata, maupun kemampuan membaca kata sederhana sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai.
Selain asesmen awal, proses evaluasi secara berkelanjutan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran membaca permulaan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan guru memantau perkembangan kemampuan membaca setiap peserta didik sekaligus memberikan intervensi yang tepat apabila ditemukan hambatan selama proses pembelajaran berlangsung.
Keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca di rumah juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran membaca permulaan. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten sehingga peserta didik memperoleh kesempatan lebih banyak untuk berlatih membaca di luar jam pembelajaran sekolah.
Seiring dengan perkembangan teknologi, pembelajaran membaca permulaan juga mulai memanfaatkan berbagai media digital sebagai pendukung proses pembelajaran. Meskipun demikian, pada peserta didik kelas awal sekolah dasar, interaksi langsung antara guru dan peserta didik tetap menjadi faktor utama dalam membangun kemampuan membaca karena peserta didik masih memerlukan bimbingan intensif selama proses belajar berlangsung.
Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat satu metode pembelajaran yang paling efektif untuk seluruh peserta didik. Efektivitas suatu metode sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, kesiapan belajar, lingkungan pembelajaran, serta kompetensi guru dalam mengimplementasikan metode tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memiliki fleksibilitas dalam memilih dan mengombinasikan berbagai metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.
Berdasarkan berbagai uraian tersebut, strategi guru dalam menerapkan metode abjad dan metode suku kata secara adaptif menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji. Kajian mengenai strategi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada kelas awal.
Pembelajaran membaca permulaan merupakan bagian integral dari pengembangan kemampuan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berkembang secara bertahap. Penguasaan membaca permulaan yang baik akan mempermudah peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menulis serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan pada jenjang pendidikan berikutnya.
Kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep baru, menghubungkan informasi, serta membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh melalui berbagai sumber bacaan.
Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran membaca permulaan harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak. Proses pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf, pengucapan bunyi, penggabungan huruf menjadi suku kata, pembentukan kata, hingga kemampuan membaca kalimat sederhana. Tahapan yang sistematis tersebut membantu peserta didik membangun pemahaman membaca secara berkesinambungan.
Keberhasilan peserta didik dalam membaca permulaan juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif. Suasana kelas yang nyaman, hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta tersedianya berbagai sumber belajar akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar membaca. Lingkungan yang mendukung memungkinkan peserta didik lebih percaya diri dalam mencoba membaca tanpa merasa takut melakukan kesalahan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran membaca permulaan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, berani mencoba membaca, serta memiliki kemauan untuk terus berlatih. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik agar motivasi belajar peserta didik tetap terjaga.

Penguatan budaya membaca sejak usia dini juga menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Pembiasaan membaca melalui kegiatan membaca bersama, pojok baca kelas, maupun program membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai dapat menumbuhkan minat baca sekaligus membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu menguasai berbagai pendekatan pembelajaran membaca sehingga mampu menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas dalam memilih metode pembelajaran menjadi penting karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar, kemampuan, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dengan demikian, guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan individu.

Penggunaan media konkret dalam pembelajaran membaca permulaan juga memiliki peran yang signifikan. Media seperti kartu huruf, balok alfabet, papan flanel, gambar berseri, maupun benda-benda di sekitar peserta didik dapat membantu mereka memahami konsep membaca secara lebih nyata. Media yang menarik juga mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain penggunaan media, pemberian penguatan (*reinforcement*) secara positif menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Pujian, penghargaan sederhana, maupun umpan balik yang membangun dapat mendorong peserta didik untuk terus berlatih membaca tanpa merasa takut terhadap kesalahan yang dilakukan.

Implementasi pembelajaran membaca permulaan juga perlu memperhatikan prinsip pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang dikemas melalui permainan edukatif, lagu, cerita bergambar, maupun aktivitas kelompok akan membuat peserta didik lebih antusias mengikuti proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Asesmen diagnostik menjadi salah satu langkah penting sebelum guru menentukan strategi pembelajaran membaca. Melalui asesmen tersebut, guru dapat mengidentifikasi kemampuan awal setiap peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat penguasaan membaca yang dimiliki. Pendekatan ini mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Pada era transformasi pendidikan saat ini, guru juga dituntut memiliki kemampuan reflektif dalam mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Refleksi terhadap hasil pembelajaran memungkinkan guru melakukan berbagai perbaikan dan inovasi agar proses pembelajaran membaca permulaan semakin efektif serta mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang beragam.

Pembelajaran membaca permulaan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta kebiasaan belajar sepanjang hayat. Peserta didik yang memiliki pengalaman belajar membaca yang positif pada masa awal sekolah umumnya akan memiliki minat baca yang lebih tinggi pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Kajian mengenai strategi guru dalam pembelajaran membaca permulaan menjadi semakin penting karena strategi tersebut merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi kualitas interaksi belajar di kelas. Guru yang mampu menerapkan strategi secara adaptif sesuai karakteristik peserta didik akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang inklusif dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi guru dalam menerapkan metode abjad dan metode suku kata memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung pengembangan pembelajaran literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran membaca permulaan, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sejak kelas awal sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui penerapan metode abjad dan metode suku kata pada peserta didik kelas I SD IT Daar El-Khaer Kabupaten Tangerang serta menjelaskan implementasi kedua metode tersebut dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui penerapan metode abjad dan metode suku kata pada peserta didik kelas I sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi alamiah serta perspektif subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penelitian dilaksanakan di SD IT Daar El-Khaer, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru kelas I sebagai informan utama dan 26 peserta didik kelas I sebagai subjek yang mengalami proses pembelajaran membaca permulaan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling,* yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami proses pembelajaran membaca permulaan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru kelas I dan beberapa peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan dokumen pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang baik (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Abjad

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas I SD IT Daar El-Khaer Kabupaten Tangerang menerapkan metode abjad kepada peserta didik yang belum mampu mengenali huruf alfabet secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf **b** dan **d**, serta belum mampu melafalkan huruf sesuai bunyinya. Oleh karena itu, guru memulai pembelajaran dengan mengenalkan huruf A sampai Z secara bertahap melalui kegiatan pengucapan, pengulangan, dan latihan membaca huruf menggunakan media kartu huruf.

Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan memberikan contoh pelafalan huruf, diikuti latihan secara individual maupun klasikal. Guru juga memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode abjad membantu peserta didik mengenali bentuk dan bunyi huruf secara lebih baik sebelum memasuki tahap membaca suku kata dan kata sederhana.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan kemampuan awal peserta didik. Strategi tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif sesuai karakteristik peserta didik. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Khoerunnisa et al. (2025) yang menjelaskan bahwa metode abjad efektif membangun fondasi literasi melalui pengenalan huruf secara sistematis. Dengan demikian, penerapan metode abjad memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesiapan membaca peserta didik yang belum menguasai kemampuan literasi dasar.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Suku Kata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode suku kata diterapkan kepada peserta didik yang telah mengenal huruf alfabet tetapi belum mampu membaca kata secara lancar. Guru menyajikan pembelajaran melalui penggabungan huruf menjadi suku kata sederhana, kemudian dikembangkan menjadi kata dan kalimat sederhana. Pembelajaran dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan membaca bersama, membaca individual, dan latihan berulang agar peserta didik terbiasa menghubungkan huruf dengan bunyi serta pola pembentukan kata.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode suku kata menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dibandingkan sebelum memperoleh pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih lancar membaca suku kata, lebih cepat mengenali pola kata, serta mampu mengurangi kesalahan dalam pelafalan. Guru juga memberikan penguatan melalui latihan membaca secara rutin dan bimbingan individual kepada peserta didik yang masih mengalami hambatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode suku kata memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami hubungan antara huruf, suku kata, dan kata secara bertahap. Hasil penelitian ini sejalan dengan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pendapat Rahim (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan harus dilakukan secara sistematis mulai dari pengenalan simbol hingga pembentukan kata bermakna. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Sulfiana et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa metode suku kata mampu meningkatkan kelancaran membaca permulaan melalui latihan pelafalan yang terstruktur. Dengan demikian, penggunaan metode suku kata terbukti membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca secara lebih efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan dilakukan melalui penerapan dua metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Peserta didik yang belum mengenal huruf memperoleh pembelajaran menggunakan metode abjad, sedangkan peserta didik yang telah mengenal huruf diberikan pembelajaran menggunakan metode suku kata. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran yang bersifat adaptif sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Keberhasilan strategi tersebut tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengidentifikasi kesulitan membaca yang dialami peserta didik sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Guru tidak menerapkan satu metode kepada seluruh peserta didik, melainkan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan membaca awal. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik (Sugiyono, 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan metode abjad dan metode suku kata secara berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Latihan yang dilakukan secara berulang, pendampingan individual, serta pemberian umpan balik secara langsung membantu peserta didik mengenali huruf, membaca suku kata, hingga membaca kata sederhana dengan lebih lancar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan membaca permulaan tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji efektivitas masing-masing metode secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan metode abjad dan metode suku kata berdasarkan kemampuan awal peserta didik memberikan hasil pembelajaran yang lebih optimal. Temuan tersebut menjadi kontribusi penelitian ini karena menggambarkan strategi guru dalam menerapkan pembelajaran yang fleksibel sesuai karakteristik peserta didik di kelas I sekolah dasar. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang adaptif dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan sekaligus mendukung penguatan budaya literasi pada jenjang pendidikan dasar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD IT Daar El-Khaer Kabupaten Tangerang telah dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan membaca setiap siswa. Guru menerapkan metode abjad sebagai dasar pengenalan bentuk dan bunyi huruf, kemudian melanjutkannya dengan metode suku kata untuk membantu siswa menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Strategi tersebut didukung oleh penggunaan media pembelajaran berupa kartu huruf dan kartu suku kata, pemberian motivasi belajar, pendampingan secara individual, serta kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca di rumah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode abjad dan suku kata mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara lebih sistematis karena pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan siswa. Keberhasilan strategi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai, lingkungan belajar yang kondusif, motivasi belajar siswa, serta dukungan orang tua. Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan membaca antarsiswa, kesulitan mengenali beberapa huruf, kurangnya konsentrasi selama pembelajaran, dan keterbatasan waktu belajar di sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan pendampingan individual, latihan membaca secara berkelanjutan, penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua. Oleh karena itu, guru disarankan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, sekolah perlu mendukung penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, orang tua diharapkan memberikan pendampingan belajar secara konsisten di rumah, dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan metode atau media pembelajaran lain guna memperkaya inovasi pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

Reference

Agwianto, R. R., & Manik, Y. M. (2023). Sistem Pembelajaran Menulis Dan Membaca Bagi Pemula Di Kelas Rendah Kategori Sekolah Dasar. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(01), 196–203.

Betliani, K. M., Saputri, N. M. A., Swarjawa, I. W. E., Yantika, I. W. A., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2025). Analisis Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar. Widya Accarya, 16(2), 153–160.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (5th Ed.). Sage Publications.
Fatimah, S., Yulistian, R., Hani, S. U., & Nurseha, A. (2024). Pemanfaatan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Suku Kata Bahasa Indonesia Kelas 1 Di Sd Qurâ€Tm An Al Bayan. Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan, 7(1), 58–68.
Fitria, J. R., Mulyasari, E., & Rahmawati, E. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Metide Suku Kata Untuk Membaca Permulaan Siswa Di Kelas I Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(1), 76–85
Havisa, S., Solehun, S., & Putra, T. Y. (2021). Pengaruh Metode Suku Kata Mengunakan Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3(1), 23–31.
Khoerunnisa, R., Hartati, N. T., & Rahmawati, E. (2025). Pengaruh Metode Abjad Berbantuan Media Gambar Tunggal Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Peserta Didik Fase A Sekolah Dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang, 11(03), 257–271.
Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Sage Publications.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.). Sage Publications.
Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Pt Remaja Rosdakarya.
Rahim, F. (2011). Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Bumi Aksara.
Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana.
Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
Sulfiana, S., Sulfasyah, S., & Asnidar, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Suku Kata (Syllabic Method). Jurnal Konsepsi, 12(1), 54–61.
Tarigan, H. G. (2008). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)